

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Fikih

1. Pengertian Strategi

Istilah “strategi” berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, “strategi” berasal dari kata “*stratagos*” yang menggabungkan kata “*stratos*” yang berarti militer dan “*ago*” yang berarti memimpin. Sementara itu, sebagai kata kerja, “*stratego*” merujuk pada tindakan merencanakan (*to plan*).¹² Secara umum, “strategi” dapat di definisikan sebagai metode atau pendekatan yang di gunakan dalam tindakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya.¹³ Dengan demikian, “strategi” dapat di artikan sebagai cara atau metode yang telah di rencanakan sebelumnya berisi serangkaian kegiatan yang di rancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, “strategi” dapat di jelaskan sebagai *a plan method or series of activities, designed to achieves a particular educational goal*, yang memiliki arti sebagai rencana atau serangkaian aktivitas yang di rancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, terdapat istilah “strategi pembelajaran” yang merujuk pada rencana atau langkah-langkah yang di susun oleh guru untuk

¹² S. Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2005), hlm. 5

¹³ Moch. Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2017), hlm. 5

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien bagi siswa, sehingga mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah diidentifikasi.

Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif sangatlah penting di lakukan oleh seorang guru dalam memberikan sebuah materi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran di desain untuk memudahkan proses belajar mengajar, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Kegiatan belajar mengajar jika di lakukan tanpa adanya strategi seperti melakukan sebuah kegiatan tanpa adanya tujuan yang jelas sehingga proses pembelajaran menemukan banyak hambatan, dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang di harapkan. Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran menjadi suatu keharusan bagi guru agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih efektif kepada siswa. Dalam hal ini, guru perlu merencanakan strategi yang sesuai agar siswa dapat memahami dan menguatkan pemahamannya terhadap materi yang telah di komunikasikan. Dengan menerapkan berbagai macam strategi tersebut kepada siswa, maka siswa akan terdorong untuk melaksanakan salat berjamaah di sekolah dengan semangat.

2. Pengertian Guru Fikih

a. Guru

Dari segi asal kata, istilah “guru” sering di sebut sebagai pendidik. Sedangkan definisi “guru” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah individu yang pekerjaannya adalah mendidik. Kata “guru” merupakan pedanan dari kata “*teacher*” dalam bahasa Inggris. Kata “*teacher*” mengacu pada “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata “*teacher*” berasal dari kata kerja “*to teach*” atau “*teaching*” yang artinya mengajar. Jadi, arti dari kata “*teacher*” adalah guru atau pengajar.¹⁴ Dalam Bahasa Arab, istilah yang mengacu pada arti guru adalah العلم (orang yang mengetahui), المدرس (orang yang memberi pelajaran), المؤدب (guru yang secara khusus mengajar di istana), الأستاذ (guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam) dan المعلم (sebutan untuk guru yang berusaha membuat murid-muridnya tahu sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui.¹⁵ Dengan demikian, konsep guru dapat di pahami sebagai seseorang yang secara berkelanjutan memberikan pengetahuannya kepada siswa dalam rangka untuk mengembangkan potensi siswa dan menjadikan siswa yang cerdas.

¹⁴ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 10

¹⁵ Ismail Darimi, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*, (Jurnal MUDARRISUNA: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), hlm. 2

Hal ini di laksanakan baik dalam lingkup lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Jika di lihat dari perspektif Islam, guru adalah individu dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya dalam aspek perkembangan rohani dan jasmani, sehingga siswa mampu mencapai tingkat kedewasaan yang di inginkan. Hal ini di harapkan pada nantinya siswa tersebut dapat menjadi individu yang mandiri, mampu menjalankan perannya sebagai hamba maupun khalifah Allah, serta mampu berfungsi sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab.¹⁶

Adapun beberapa tugas utama guru mencakup:

1) Mengajar siswa

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah pada aspek intelektual agar para siswa memahami materi dari suatu disiplin ilmu.

2) Mendidik para siswa

Mendidik siswa merupakan hal yang berbeda dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam hal ini, mendidik melibatkan perubahan perilaku siswa menuju

¹⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Agama Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 11

perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik siswa lebih sulit daripada sekedar menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, sehingga para siswa tersebut dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai masyarakat.

3) Melatih siswa

Seorang guru bertanggung jawab untuk melatih keterampilan dan kecakapan dasar kepada siswanya. Di sekolah umum, para guru melatih keterampilan dan kecakapan dasar kepada siswanya, sementara di sekolah kejuruan, para guru memberikan keterampilan dan pelatihan lebih lanjut.

4) Membimbing dan mengarahkan siswa

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan siswanya yang sedang menghadapi kesulitan atau kebingungan dalam belajar. Seorang guru harus membantu siswanya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan.

5) Memberikan dorongan pada siswa

Seorang guru hendaknya memberikan dorongan kepada siswanya agar mereka berusaha lebih keras untuk maju.

Dorongan bisa di berikan oleh seorang guru kepada siswanya dengan berbagai bentuk, seperti pemberian hadiah.¹⁷

Dari penjelasan tugas utama guru yang telah di sebutkan di atas, maka dapat di ketahui bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengajar, mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang di maksud dengan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁸ Dalam konteks ini, konsep guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih baik dan mandiri. Hal ini juga di tegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yakni sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar*

¹⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 10

¹⁸ UU No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 3

(manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.”

b. Fikih

Di lihat dari perspektif bahasa, istilah “fikih” berasal dari kata “*faqiha-yafqahu-fiqihan*” yang mengandung arti mengerti atau memahami. Penggunaan kata “fikih” yang berarti memahami terdapat dalam ayat Al-Qur’an yang menceritakan tentang kaum Nabi Syu’aib yang tidak memahami perkataannya. Allah SWT menyebutkan dalam surah Hud ayat 91 bahwa mereka berkata:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِتْنًا ضَعِيفًا ۗ وَلَا رَهْطَكَ
لَرَجَمْنَاكَ ۗ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ ﴿٩١﴾

Artinya: “Kami tidak banyak memahami apa yang engkau katakan, wahai syu’aib, dan kami melihat engkau lemah di antara kami. Kalau bukan karena keluargamu, pasti kami akan merajamimu. Dan engkau tidak berpengaruh terhadap kami.” (Q.S. Hud: 91)

Secara istilah, ilmu fikih mengacu pada pengetahuan yang mempelajari hukum syariah dalam tindakan nyata (amaliyah). Pengertian ini di peroleh melalui pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil yang terinci dalam Al-Qur’an dan Hadist. Jadi, fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariah terkait tindakan manusia dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam berdasarkan dalil-dalil rinci.

Mata pelajaran fikih adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk mengembangkan keimanan siswa dan memahami dasar-dasar hukum Islam secara umum. Pembelajaran fikih melibatkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hukum syariah sesuai dengan strategi pembelajaran yang di rencanakan. Ruang lingkup fikih di madrasah mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya. Dalam ilmu fikih benar-benar di tekankan bagaimana hubungan manusia dengan semuanya.¹⁹ Adapun tujuan utama pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah adalah mempersiapkan siswa memahami hukum Islam dalam mengatur hubungan dengan Tuhan (fikih ibadah), dan hubungan antarmanusia (fikih muamalah). Pelajaran fikih juga bertujuan agar ketentuan hukum Islam di terapkan dengan benar dalam ibadah kepada Allah dan hubungan sosial.²⁰

Dari penjelasan di atas, pembelajaran fikih memberikan pemahaman komprehensif terhadap ajaran Islam melalui praktik ibadah sehari-hari. Pembelajaran ini di harapkan siswa dapat

¹⁹ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*, (Pekanbaru: Guepedia, 2021), hlm. 151

²⁰ Novita Kurniawati, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam, 2021), hlm. 53

meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, termasuk melalui kegiatan salat berjamaah di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas tentang pengertian guru dan pengertian fikih, dapat di simpulkan bahwa guru fikih harus mampu memberikan pengajaran, bimbingan, dan pengetahuan kepada siswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah. Tujuannya adalah membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia, termasuk salah satunya adalah dengan di laksanakan kegiatan salat berjamaah di sekolah.

B. Motivasi Salat Berjamaah

1. Motivasi

Pengertian motivasi berasal dari kata Inggris "*motivation*". Akar katanya adalah "*motive*" yang mengandung makna dorongan. Dorongan ini yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan atau perbuatan dari seseorang. Dalam bahasa Melayu, kata "motif" mengacu pada segala upaya yang mendorong individu untuk bertindak atau mengambil langkah. Motivasi adalah usaha sadar untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu sehingga mereka termotivasi untuk bertindak dan mencapai tujuan atau hasil tertentu.²¹ Motivasi berfungsi sebagai pendorong keinginan dan kemauan

²¹ Nur Aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 24

seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam diri mereka sehingga dapat mencapai hasil atau mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan dorongan yang memicu keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka dan mengarahkan upaya belajar menuju pencapaian kesuksesan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada tingkat motivasi yang kuat di dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki energi yang banyak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah, termasuk kegiatan salat berjamaah. Oleh karena itu, sangat di butuhkan bagi seorang guru untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa yang dapat memberikan jiwa semangat dan ketekunan dalam melaksanakan salat secara berjamaah dengan baik dan benar.

2. Salat Berjamaah

a. Pengertian salat berjamaah

Menurut Atho'illah Umar, pengertian salat dalam bahasa mencakup doa, pekerjaan, dan bacaan. Namun, secara terminologi, salat adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT yang melibatkan ucapan, dzikir, dan gerakan tubuh atau rukun tertentu. Salat juga memiliki syarat sah dan waktu yang spesifik.²² Dengan demikian,

²² Atho'illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjamaah; Studi Hadist Tematik*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), hlm. 3

salat dapat di definisikan sebagai sistem ibadah yang terdiri dari rangkaian ucapan dan perbuatan, di mulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam. Di dalamnya terkandung doa-doa penting dan di lakukan sesuai dengan syarat dan aturan tertentu. Sebagaimana salat yang di ilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan ucapan dan gerakan tertentu.

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 103, yang menyatakan bahwa:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: *“maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang di tentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”* (Q.S. An-Nisa’: 103)

Ayat tersebut menegaskan bahwa salat adalah ibadah yang wajib di laksanakan bagi setiap orang muslim. Kewajiban ini harus di laksanakan dengan tepat waktu dan tidak boleh di abaikan. Allah SWT telah menentukan waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan salat tersebut. Salah satu contohnya adalah salat lima waktu yang di tetapkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, termasuk salat subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Melaksanakan salat sesuai

waktu yang di tentukan merupakan ibadah yang di cintai oleh Allah SWT. Lebih utamanya yang di laksanakan secara berjamaah.

Kata “berjamaah” adalah gabungan dari bahasa Indonesia dan Arab, yaitu “ber” dan “jamaah”. Kata “ber” memiliki arti menggunakan atau melibatkan dalam suatu cara atau tindakan. Sementara “berjamaah” mengandung arti dengan cara atau secara berjamaah. Jamaah merujuk pada kelompok atau sekelompok individu, baik dalam jumlah yang banyak ataupun dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, salat berjamaah dalam bahasa sederhana dapat di artikan sebagai salat yang di lakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih. Dalam konteks Syariah, salat berjamaah melibatkan seorang imam yang memimpin dan beberapa makmum yang mengikuti.²³ Orang yang di depan (yang memimpin) di namakan sebagai imam, seangkan yang di belakang (yang mengikuti) di katakan sebagai makmum. Salat berjamaah minimal atau paling sedikit melibatkan dua orang, namun yang jauh lebih baik terdapat banyak orang yang mengikuti salat berjamaah tersebut.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa salat berjamaah adalah salat yang di lakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, di mana seorang imam yang di depan untuk

²³ H. Rozian Karnedi, *Fikih Ibadah Kemasyarakatan*, (Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 78

²⁴ Susilawati, Susilawati, *Implementasi Metode Demonstrasi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sholat Berjamaah Siswa pada Pembelajaran PAI*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2018)

memimpin dan yang lainnya di belakang imam menjadi makmum yang hanya mengikuti di depan dengan memenuhi semua ketentuan salat berjamaah.

b. Hukum salat berjamaah

Beberapa ulama berpendapat bahwa kewajiban menjalankan salat berjamaah memiliki variasi pandangan. Ada yang menyebutnya hukum salat berjamaah sebagai fardu ain (wajib bagi individu), beberapa menganggapnya sebagai fardu kifayah (kewajiban kolektif), dan ada juga yang menganggapnya sebagai sunnah muakkad (sunnah yang sangat di anjurkan). Pada prinsipnya melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah memiliki keutamaan yang lebih banyak di bandingkan salat lima waktu yang di lakukan sendirian.

Hukum salat berjamaah sebagaimana kebanyakan ulama sepakat adalah sunnah muakkad (sunnah yang di anjurkan). Sunnah muakkad merupakan amalan sunnah yang sangat di tekankan untuk melengkapi ibadah salat wajib. Selain itu, sunnah muakkad sangat di anjurkan untuk di laksanakan karena kedudukannya hampir setara dengan ibadah salat wajib. Bagi laki-laki, melaksanakan salat wajib secara berjamaah di masjid itu lebih utama daripada melaksanakan salat di rumah, kecuali salat sunnah yang lebih baik di laksanakan di rumah. Namun, bagi wanita lebih di anjurkan untuk melaksanakan

salat berjamaah di rumah saja demi keamanan dan kenyamanan kaum wanita.

c. Syarat-syarat salat berjamaah

Syarat-syarat merupakan kondisi yang bergantung pada hukum syariat dan berada di luar lingkup hukum itu sendiri. Bagi mereka yang ingin melaksanakan salat, terlebih dahulu harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh syariat agar salat yang dilakukannya menjadi sah. Adapun beberapa persyaratan salat berjamaah yang perlu diperhatikan mencakup:

- 1) Bermiat (menyengaja) mengikuti imam dengan kesadaran.
- 2) Mengetahui setiap gerakan yang dilakukan oleh imam.
- 3) Tidak ada penghalang fisik antara imam dan makmum, kecuali bagi perempuan di masjid yang di dindingi oleh tirai atau semacamnya, asalkan ada orang yang dapat melihat gerakan imam atau makmum yang bisa diikuti.
- 4) Tidak mendahului imam dalam takbir, dan juga tidak bergerak lebih cepat atau lebih lambat dari dua rukun perbuatan (rukun fi'li).
- 5) Tidak berada di depan tempat imam.
- 6) Jarak antara imam dan makmum atau antara barisan makmum yang terdepan dan yang terakhir tidak boleh melebihi dari 300 hasta (sekitar 150 meter).

7) Salat makmum harus sesuai dengan salat imam, misalnya keduanya melakukan salat zuhur, qashar, jama', dan lain-lain.²⁵

d. Keutamaan salat berjamaah

Dalam melaksanakan salat berjamaah terdapat keutamaan besar, yaitu mendapatkan pahala 27 kali lipat di bandingkan salat yang di lakukan secara individu. Hal ini telah di sebutkan dalam sebuah hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Dari Abdullah ibn Umar RA menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “salat berjamaah lebih baik daripada salat sendirian (ia mendapatkan balasan) sebanyak dua puluh tujuh derajat.”

Keutamaan salat berjamaah juga termasuk janji-janji yang di berikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Beberapa keutamaan salat berjamaah meliputi hal berikut:

- 1) Meningkatkan jumlah langkah menuju masjid, karena setiap langkah yang di ambil menuju masjid akan menghapus dosa-dosa dan meningkatkan derajat di hadapan Allah SWT.
- 2) Memperkuat ikatan ukhuwah (persaudaraan) dan solidaritas sosial dengan masyarakat.

²⁵ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2017), hlm. 63

- 3) Mengucapkan doa secara bersama-sama dalam salat berjamaah yang di ikuti oleh para Malaikat Allah.
- 4) Membentuk barisan yang rapi, yang membantu menjauhkan kita dari gangguan dan godaan syaitan selama pelaksanaan salat.
- 5) Mencegah sifat kelupaan dan kesalahan ketika melaksanakan salat berjamaah karena imam selalu bersama makmum, sekalipun imamnya melakukan kesalahan maka ada makmum di belakang imam yang akan mengingatkannya.

Melalui pelaksanaan salat berjamaah, kita sebagai umat muslim dapat merasakan keutamaan-keutamaan yang telah di janjikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Selain itu, salat berjamaah di dalamnya juga memiliki makna yang sangat signifikan dalam konteks kehidupan sosial. Dengan melaksanakan salat berjamaah, akan terbentuk sikap saling menghormati di antara sesama, kemampuan untuk saling memaafkan, dan upaya untuk menjalin tali silaturahmi antara sesama muslim. Ini juga akan memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam).

e. Hikmah salat berjamaah

Di dalam pelaksanaan salat berjamaah terdapat beberapa hikmah yang harus di ketahui, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Allah SWT menghendaki agar umat Islam bersatu dengan melalui pelaksanaan salat wajib setiap hari yang di lakukan secara berjamaah. Selain itu, jangkauan persatuan ini juga di

perluas dengan melalui pelaksanaan salat jum'at yang di laksanakan oleh kaum laki-laki seminggu sekali.

- 2) Allah SWT memerintahkan salat berjamaah di masjid karena sebelum melaksanakan salat berjamaah, mereka mendengarkan azan yang tengah di kumandangkan sebagai sebuah pesan dari umat Islam untuk menegakkan syi'ar Allah SWT di muka bumi.
- 3) Ketika mendengarkan azan maka tanda agar umat Islam meninggalkan segala urusan di dunia dan menyegerakan salat berjamaah untuk memenuhi panggilan azan tersebut.
- 4) Dengan melaksanakan salat berjamaah akan menumbuhkan rasa semangat dalam hal kedisiplinan untuk mengatur dan menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 5) Melaksanakan salat berjamaah di masjid akan menumbuhkan rasa persamaan dan dapat menghilangkan perbedaan status sosial. Di hadapan Allah SWT, setiap individu memiliki derajat yang sama sehingga perbedaan antara yang kaya dan miskin, atau antara keturunan bangsawan dengan rakyat biasa, tidak lagi relevan. Shaf yang pertama tidak hanya di peruntukkan bagi orang yang berpangkat saja akan tetapi untuk semua umat Islam yang datang lebih awal ke masjid.

C. Strategi Guru Fikih untuk Meningkatkan Motivasi Salat Berjamaah

Siswa

Dalam ajaran Islam, strategi di gunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Agama Islam juga mewajibkan kepada seorang guru untuk menunjukkan perilaku yang baik dan bijaksana terhadap para siswanya selama proses pembelajaran. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Allah SWT yang tercantum dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Ajaklah manusia menuju jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu adalah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl/16: 125)

Tugas seorang guru di pandang sebagai tugas yang sangat mulia, karena seorang guru selalu berperan dalam menyampaikan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang di miliknya kepada para siswa, terutama guru yang mengajarkan ilmu fikih kepada siswa yang bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan takwa kepada Allah SWT. Ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak baik.

Sebagaimana dalam konteks ini yang membahas tentang bagaimana guru fikih menggunakan strategi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan salat berjamaah. Tanpa adanya dorongan dari seorang guru, siswa mungkin tidak akan tertarik untuk melibatkan diri dalam kegiatan salat berjamaah. Sebaliknya, jika seorang guru memberikan motivasi kepada siswa maka akan timbul kesadaran dalam diri siswa sehingga mendorong siswa melibatkan diri secara aktif dan membiasakan diri untuk melaksanakan salat berjamaah, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, sangat di perlukan strategi dari guru fikih untuk memberikan motivasi atau menginspirasi siswa agar melaksanakan salat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kegiatan salat berjamaah di lingkungan sekolah.

